

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENANGANI KEBERAGAMAN KEMAMPUAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Yassir Husein Pardede¹, Ficki Padli Pardede²

Abstrak

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan belajar peserta didik. Permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan adalah adanya peserta didik dengan kemampuan akademik, sosial, dan perkembangan belajar yang berbeda sehingga membutuhkan pengelolaan sekolah yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan inklusif dalam menangani keberagaman kemampuan belajar peserta didik di SMP IT Mutiara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta pihak terkait yang berperan dalam layanan pendidikan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik, penyesuaian strategi pembelajaran, kolaborasi stakeholder, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan tenaga pendukung dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusif berperan penting dalam menciptakan layanan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: *Manajemen; Pendidikan Inklusi; Keberagaman Kemampuan Belajar*

Abstract

Inclusive education is a strategic approach to providing educational services that accommodate the diverse learning abilities of students. A major challenge in implementing inclusive education is the existence of students with different academic, social, and learning development characteristics, requiring adaptive school management. This study aims to analyze inclusive education management in addressing diverse learning abilities among students at SMP IT Mutiara. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving

^{1,2} STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, yassirhusein436@gmail.com

school principals, teachers, and related stakeholders involved in providing educational services. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of inclusive education is carried out through student needs identification, adaptive learning strategies, stakeholder collaboration, and continuous evaluation of student development. The main challenges include limited professional support personnel and the need to improve teachers' competencies in managing diverse learning needs. This study concludes that inclusive education management plays an important role in creating responsive educational services that support students with diverse learning abilities..

Keywords: *Management; Inclusive Education; Learning Ability Diversity*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik dengan berbagai karakteristik dan kemampuan. Pendekatan ini memandang bahwa perbedaan kemampuan akademik, sosial, maupun perkembangan peserta didik merupakan bagian dari keberagaman yang harus diakomodasi oleh sistem pendidikan. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik (Ainscow, 2020). Penelitian mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa keberhasilan layanan inklusi sangat dipengaruhi oleh perubahan budaya sekolah, kesiapan tenaga pendidik, serta dukungan kebijakan internal sekolah (Mujiati & Yoenanto, 2023). Selain itu, pengembangan sistem pembelajaran yang fleksibel menjadi aspek penting dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan guru melakukan penyesuaian terhadap materi, metode, serta strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (Ameko, Boateng, & Ocran, 2025).

Keberagaman kemampuan peserta didik dalam satuan pendidikan menjadi tantangan yang perlu dikelola secara serius oleh sekolah. Pada praktiknya, terdapat peserta didik yang mengalami kesenjangan kemampuan akademik dibandingkan dengan tuntutan pembelajaran pada jenjang tertentu, seperti kesulitan dalam membaca, berhitung, memahami instruksi pembelajaran, maupun melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah belum optimalnya proses identifikasi dan asesmen kebutuhan peserta didik. Proses tersebut menjadi dasar penting bagi sekolah dalam melakukan penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, dan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik individu peserta didik (Sebrina & Sukirman, 2019). Namun, kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman kemampuan peserta didik masih menjadi tantangan karena tidak semua guru

memiliki pengalaman dan keterampilan khusus dalam menerapkan pembelajaran inklusif (Wardany & Ulfa, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai bagaimana sekolah mengelola pendidikan inklusif pada tingkat satuan pendidikan reguler (Firstanti Wardany & Ulfa, 2022). Selain kompetensi guru, keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen sekolah dalam mengatur program, sumber daya, dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Sekolah perlu memiliki arah kebijakan yang jelas agar guru memperoleh dukungan dalam menghadapi keberagaman karakteristik dan kemampuan belajar peserta didik (Bahri, 2022).

Pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan sistem manajemen sekolah yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek layanan pendidikan. Manajemen pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup perencanaan program, pembagian peran antarstakeholder, pengembangan sumber daya, serta evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi dasar penting dalam membangun layanan pendidikan yang mampu merespons keberagaman kebutuhan peserta didik secara sistematis (Fitriani, Trisnamansyah, & Insan, 2022). Studi lain menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif melalui penyusunan kebijakan, pemberian arahan, serta membangun keterlibatan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima keberagaman peserta didik (Putranti & Yani, 2024). Selain itu, keberhasilan program pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Kerja sama yang efektif melalui komunikasi yang terbuka dan koordinasi yang berkelanjutan dapat membantu sekolah memahami kebutuhan peserta didik serta menentukan bentuk layanan yang sesuai dengan perkembangan individu siswa (Trilenshi, Rilla, Ashrof, Nurhaliza, & Hidayat, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan inklusif dari aspek kebijakan, kesiapan guru, dan layanan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyediakan layanan yang sesuai bagi peserta didik dengan kemampuan beragam, terutama terkait kesiapan tenaga pendidik, pengembangan strategi pembelajaran adaptif, serta pengelolaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik (Firstanti Wardany & Ulfa, 2022; Fitriani et al., 2022). Studi sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat dipahami hanya sebagai proses menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, tetapi harus mencakup upaya memastikan keterlibatan aktif, perkembangan kemampuan, dan pencapaian belajar peserta didik melalui layanan pembelajaran yang sesuai (Schuelka, Braun, & Johnstone, 2020). Pengembangan lingkungan sekolah yang inklusif membutuhkan partisipasi berbagai pihak, karena proses inklusi merupakan perubahan budaya sekolah yang melibatkan suara, pengalaman, dan kebutuhan seluruh anggota komunitas pendidikan (Messiou, 2019).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan inklusif telah berkembang, masih terdapat keterbatasan kajian mengenai bagaimana sekolah reguler mengelola keberagaman kemampuan belajar peserta didik dalam kondisi nyata di lapangan. Sebagian penelitian lebih banyak dilakukan pada sekolah yang telah

memiliki status sebagai sekolah inklusi atau memiliki program layanan khusus yang lebih terstruktur. Sementara itu, fenomena keberagaman kemampuan belajar pada sekolah reguler juga menjadi persoalan penting karena sekolah tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif perlu dikaji tidak hanya berdasarkan kebijakan formal, tetapi juga berdasarkan kemampuan sekolah dalam melakukan adaptasi terhadap kondisi peserta didik yang dihadapi (Ariani, 2022). Pendekatan manajemen sekolah menjadi aspek penting dalam implementasi pendidikan inklusif karena keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan penerimaan peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya, mengembangkan strategi layanan, dan melakukan koordinasi antar pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, & Yeager, 2011). Oleh karena itu, kajian mengenai praktik manajemen pendidikan inklusif pada sekolah reguler masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana sekolah mengelola sumber daya, membangun dukungan kelembagaan, dan menyesuaikan layanan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Kinanthi, Wardani, Sarie, & Marini, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, SMP IT Mutiara menjadi lokasi penelitian yang menarik karena terdapat peserta didik dengan kemampuan belajar dan perkembangan sosial yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya hambatan dalam kemampuan akademik dasar, mengikuti proses pembelajaran, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dalam menciptakan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik tanpa memberikan perlakuan diskriminatif. Selain aspek kebijakan sekolah, keberhasilan pendidikan inklusif juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang fleksibel sehingga pembelajaran dapat diakses oleh peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Praktik pengelolaan yang tepat diharapkan dapat menjadi upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik (Florian, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan inklusif dalam menangani keberagaman kemampuan belajar peserta didik di SMP IT Mutiara, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan pendidikan.

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa keberagaman peserta didik merupakan kondisi alami dalam proses pendidikan sehingga sistem sekolah perlu menyesuaikan diri, bukan meminta peserta didik menyesuaikan diri dengan sistem yang ada. Pendidikan inklusif menekankan adanya perubahan pada aspek kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pendidikan (Ainscow, Dyson, Farrell, Howes, & Millward, 2003). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan inklusif tidak hanya diarahkan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup

seluruh peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran (Óskarsdóttir, Donnelly, Turner-Cmucha, & Florian, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik (Schuelka et al., 2020).

Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan inklusif, manajemen memiliki peran penting karena keberagaman peserta didik membutuhkan pengaturan program, sumber daya manusia, fasilitas, serta strategi pembelajaran yang terencana. Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi dasar dalam memastikan program pendidikan berjalan secara efektif (Bush, 2011). Perencanaan dalam pendidikan inklusif berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menyusun program layanan yang sesuai. Pengorganisasian mencakup pembagian peran antara kepala sekolah, guru, tenaga pendukung, serta orang tua dalam memberikan layanan pendidikan (Wijaya & Kalsum, 2026). Selain itu, proses evaluasi diperlukan untuk mengetahui efektivitas program dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan (S. Wijaya & Wijaya, 2025; Bagaskara, Utami, & Haila, 2023).

Manajemen pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai proses pengelolaan sekolah yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang mampu menerima dan melayani keberagaman peserta didik. Dalam penerapannya, manajemen pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup perubahan paradigma sekolah dalam memahami perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusi, meningkatkan kompetensi guru, serta membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman (Ainscow, 2020). Kajian mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang menerima keberagaman peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui pengembangan kemampuan guru, peningkatan keterlibatan warga sekolah, dan penguatan praktik pembelajaran yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus (Tanzi & Hermanto, 2024). Selain itu, pelibatan orang tua menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan layanan inklusif. Penelitian pada lembaga PAUD inklusif menunjukkan bahwa orang tua turut berkontribusi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sedangkan pelaksanaan layanan dipengaruhi oleh dukungan dan tantangan yang muncul di lingkungan sekolah maupun di rumah (Yunita, Diana, & Kurniawati, 2024).

Keberagaman kemampuan belajar peserta didik merupakan kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kognitif, sosial, emosional, maupun akademik dalam satu lingkungan pembelajaran. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Dalam perspektif pendidikan inklusif, kondisi tersebut tidak dipandang sebagai kelemahan peserta didik, tetapi sebagai aspek yang harus diakomodasi melalui strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan evaluasi berdasarkan kemampuan peserta didik (Ameko et al., 2025; Tomlinson, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang adaptif mampu

meningkatkan keterlibatan peserta didik yang memiliki hambatan belajar karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Sutrisno et al., 2022). Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan asesmen awal terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif (Nugraheni et al., 2024).

Implementasi manajemen pendidikan inklusif pada tingkat sekolah membutuhkan keterlibatan berbagai komponen yang saling berkaitan. Pengelolaan layanan mencakup penguatan peran guru dan guru pembimbing khusus, keterlibatan orang tua, penyediaan sarana prasarana, serta pemantauan dan evaluasi perkembangan peserta didik. Komunikasi antara guru pembimbing khusus dan orang tua menjadi sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, dan kebutuhan dukungan peserta didik (Apriliani, Pahrudin, Koderi, & Syafril, 2024). Ada sejumlah kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, antara lain keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru, sarana prasarana, keterlibatan orang tua, pengembangan kurikulum, pendanaan, serta kerja sama berbagai pihak (Ediyanto et al., 2023). Perlunya perbaikan pada aspek komunikasi, sikap pelaksana, dan struktur birokrasi dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusi (Lukitasari, Sulasmono, & Iriani, 2017). Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan pendidikan inklusif perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan kerja sama, kompetensi guru, sumber daya pendukung, dan evaluasi layanan agar dapat merespons keberagaman kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir bahwa keberagaman kemampuan belajar peserta didik merupakan kondisi yang membutuhkan pengelolaan pendidikan secara sistematis melalui pendekatan inklusif. Manajemen pendidikan inklusif menjadi instrumen utama bagi sekolah dalam merespons kondisi tersebut melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik dan penyusunan program layanan, pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran stakeholder sekolah, pelaksanaan diwujudkan melalui strategi pembelajaran adaptif, sedangkan evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas layanan yang diberikan. Kerangka pemikiran ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan inklusif harus dipahami sebagai proses transformasi sistem sekolah dalam menghilangkan hambatan belajar peserta didik (Ainscow, 2020). Dalam penelitian ini tidak dirumuskan hipotesis karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga penelitian lebih diarahkan untuk memahami proses, pengalaman, dan praktik manajemen pendidikan inklusif yang terjadi di SMP IT Mutiara.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen pendidikan inklusif dalam menangani keberagaman kemampuan belajar peserta didik di SMP IT Mutiara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, pengalaman, serta praktik yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan karakteristik kemampuan belajar yang beragam. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks alami melalui penggalian informasi dari

berbagai sumber yang relevan (Creswell, 2015). Penelitian dilaksanakan di SMP IT Mutiara dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, wali kelas, serta pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan layanan pendidikan peserta didik. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, observasi, wawancara, serta interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, serta pihak terkait yang memahami kondisi peserta didik dengan keberagaman kemampuan belajar. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan inklusif. Pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung di SMP IT Mutiara dengan memperhatikan kondisi alami lingkungan sekolah. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif serta menghindari ketergantungan pada satu sumber data saja (Moleong, 2000).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola mengenai praktik manajemen pendidikan inklusif yang diterapkan di SMP IT Mutiara. Keabsahan data penelitian diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Validasi hasil penelitian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengecekan kembali temuan kepada sumber data dan memastikan kesesuaian antara data lapangan dengan interpretasi peneliti. Pendekatan tersebut digunakan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan mampu menggambarkan kondisi implementasi manajemen pendidikan inklusif secara objektif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Menangani Keberagaman Kemampuan Belajar Peserta Didik di SMP IT Mutiara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara terlihat dari upaya sekolah dalam memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan akademik maupun karakteristik perkembangan mereka. Sekolah tetap menempatkan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar berbeda dalam kelas reguler bersama peserta didik lainnya.

Hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan sosial yang berbeda dibandingkan dengan teman sebayanya. Perbedaan tersebut terlihat pada

kemampuan membaca, berhitung, mengikuti instruksi pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta kemampuan membangun interaksi sosial. Kondisi tersebut menjadi perhatian sekolah karena peserta didik tetap memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tersebut masih mengalami hambatan dalam mengikuti ritme pembelajaran kelas. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, peserta didik membutuhkan arahan tambahan dari guru, pengulangan instruksi, serta pendampingan lebih intensif dalam menyelesaikan tugas.

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Inklusif

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Temuan
Penerimaan peserta didik	Sekolah menerima peserta didik dengan kemampuan yang beragam	Peserta didik tetap mengikuti kelas reguler	Sekolah menerapkan prinsip keberagaman
Hambatan belajar	Guru menemukan hambatan membaca, berhitung, dan mengikuti pembelajaran	Peserta didik membutuhkan bantuan tambahan	Diperlukan layanan pembelajaran adaptif
Kemampuan sosial	Sekolah memperhatikan interaksi peserta didik	Peserta didik membutuhkan waktu beradaptasi	Aspek sosial menjadi perhatian sekolah

Perencanaan Pendidikan Inklusif di SMP IT Mutiara

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, SMP IT Mutiara melakukan proses perencanaan melalui identifikasi kondisi peserta didik, komunikasi antar guru, dan kerja sama dengan orang tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik sejak proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan tersebut digunakan untuk memahami hambatan yang dialami peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Sekolah juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan penyesuaian dalam memberikan tugas dan aktivitas pembelajaran. Peserta didik yang mengalami hambatan belajar diberikan instruksi yang lebih sederhana dan membutuhkan pendampingan lebih dibandingkan peserta didik lainnya.

Tabel 2. Perencanaan Pendidikan Inklusif

Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Temuan
Identifikasi kebutuhan	Guru melakukan pengamatan terhadap kondisi peserta didik	Guru memberikan perhatian khusus	Identifikasi dilakukan melalui observasi
Perencanaan pembelajaran	Guru menyesuaikan	Terdapat perbedaan	Pembelajaran dilakukan secara

	pendekatan belajar	pemberian tugas	fleksibel
Kolaborasi orang tua	Sekolah berkomunikasi dengan keluarga	Adanya komunikasi wali kelas dan orang tua	Kerja sama mendukung layanan

Pelaksanaan Pembelajaran Adaptif bagi Peserta Didik dengan Kemampuan Belajar Beragam

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara terlihat dari strategi guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Guru tidak memberikan perlakuan yang sepenuhnya sama kepada seluruh peserta didik, tetapi memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan antara lain memberikan penjelasan ulang, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas, serta melakukan pendampingan secara individual ketika peserta didik mengalami kesulitan.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru berusaha melibatkan peserta didik dalam aktivitas kelas agar tetap merasa diterima oleh lingkungan belajar. Peserta didik tetap mengikuti kegiatan bersama teman-temannya meskipun membutuhkan bantuan lebih dalam memahami materi pembelajaran.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran Adaptif

Strategi	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Temuan
Pendampingan individu	Guru memberikan bantuan tambahan	Guru mendampingi saat tugas	Pendekatan individual diterapkan
Penyederhanaan materi	Materi dijelaskan dengan cara sederhana	Instruksi diberikan bertahap	Materi disesuaikan
Waktu belajar	Peserta didik diberi waktu tambahan	Siswa membutuhkan waktu lebih lama	Pembelajaran fleksibel

Peran Stakeholder dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusif

Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kemampuan belajar yang beragam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk melakukan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap peserta didik. Guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik.

Selain itu, komunikasi dengan orang tua menjadi salah satu bentuk dukungan yang dilakukan sekolah. Orang tua memberikan informasi mengenai

perkembangan anak sehingga sekolah dapat menentukan pendekatan yang lebih sesuai.

Tabel 4. Peran Stakeholder

Pihak	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Temuan
Kepala sekolah	Memberikan dukungan dan arahan	Melakukan koordinasi dengan guru	Sebagai pengarah kebijakan
Guru	Melaksanakan pendampingan	Memberikan bantuan pembelajaran	Sebagai pelaksana layanan
Orang tua	Memberikan informasi perkembangan anak	Berkomunikasi dengan sekolah	Sebagai pendukung layanan

Evaluasi dan Hambatan Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan efektivitas layanan pendidikan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan melalui pengamatan guru, diskusi antar pendidik, serta komunikasi dengan orang tua.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara adalah keterbatasan tenaga pendamping khusus dan belum tersedianya instrumen asesmen yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru masih harus melakukan pendampingan secara mandiri di tengah tuntutan penyelesaian pembelajaran kelas secara umum. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam memberikan layanan yang optimal kepada seluruh peserta didik.

Tabel 5. Evaluasi dan Hambatan

Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Temuan
Evaluasi	Guru memantau perkembangan peserta didik	Guru melakukan pengamatan berkala	Evaluasi dilakukan berkelanjutan
Tenaga pendukung	Belum tersedia tenaga khusus	Guru menangani secara mandiri	Menjadi hambatan layanan
Kompetensi guru	Guru membutuhkan penguatan strategi inklusif	Guru menyesuaikan berdasarkan pengalaman	Perlu peningkatan kapasitas

Pembahasan

Implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang memperhatikan keberagaman kemampuan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, keberagaman tersebut terlihat pada kemampuan membaca, berhitung, memahami instruksi pembelajaran, serta berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan dukungan belajar yang beragam. Identifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta

didik diperlukan sebagai dasar penyesuaian kurikulum, capaian pembelajaran, dan rancangan kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik (Andini, Hufad, Rochyadi, Aprilia, & Trisniawati, 2025). Penyelenggaraan pendidikan inklusif juga perlu memperhatikan pengalaman dan suara peserta didik, sebab keberadaan mereka dalam sekolah reguler masih dapat disertai praktik pelabelan dan pemisahan yang menghambat inklusi (Andriana & Evans, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman perlu disertai penguatan budaya sekolah yang mendorong penerimaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Penguatan budaya inklusif dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan, kolaborasi berbagai pihak, kepemimpinan sekolah, serta supervisi dan evaluasi penyelenggaraan layanan pendidikan (Khoirin Nisa', Muntamah, & Nurdibyanandaru, 2024). Berdasarkan keterkaitan tersebut, temuan di SMP IT Mutiara menegaskan pentingnya pengelolaan keberagaman yang disertai penyesuaian pembelajaran dan penguatan budaya sekolah inklusif agar kebutuhan akademik maupun sosial peserta didik dapat diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan aspek manajemen, implementasi pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah menjadi dasar awal dalam memberikan layanan kepada peserta didik dengan kemampuan belajar yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan identifikasi melalui pengamatan guru, komunikasi antarpendidik, serta kerja sama dengan orang tua untuk memahami kondisi peserta didik. Proses tersebut menunjukkan adanya upaya mengenali kebutuhan belajar, meskipun belum dituangkan dalam program layanan khusus yang terstruktur. Perencanaan pendidikan inklusif perlu didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah agar program yang dikembangkan sesuai dengan konteks penyelenggaraannya (Riowati, Hendriani, & Paramita, 2022). Identifikasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, tes, dan asesmen akademik untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca, menulis, serta berhitung peserta didik (Syamsi & Dharma, 2023). Penyusunan layanan asesmen juga memerlukan penetapan tujuan, sasaran, instrumen, dan persiapan pelaksanaan, dengan melibatkan guru, orang tua, serta tenaga profesional sesuai kebutuhan (Taqiyah, Hermanto, Ishartiwi, & Pujaningsih, 2025). Dengan demikian, perencanaan di SMP IT Mutiara telah menunjukkan arah pengelolaan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik, tetapi masih perlu diperkuat melalui instrumen asesmen, dokumentasi hasil identifikasi, dan rencana dukungan belajar yang lebih sistematis.

Pada aspek pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP IT Mutiara menerapkan strategi pembelajaran adaptif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Strategi tersebut meliputi pemberian instruksi secara bertahap, pengulangan materi, pendampingan individual, serta penyesuaian tingkat kesulitan tugas. Praktik ini menunjukkan perhatian guru terhadap kebutuhan belajar individual dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kemampuan guru mengenali dan menalar praktik pembelajaran inklusif berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga kepekaan terhadap situasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam menentukan penyesuaian yang diperlukan (Gheyssens et al., 2021). Hasil identifikasi dan asesmen selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran individual maupun adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Taqiyah et al., 2025). Berdasarkan

keterkaitan tersebut, strategi yang diterapkan guru di SMP IT Mutiara dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian proses pembelajaran dan penugasan. Pengembangannya perlu disertai pencatatan perkembangan belajar agar guru dapat menentukan dukungan lanjutan secara lebih terarah.

Keterlibatan pemangku kepentingan menjadi aspek penting dalam implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, guru melaksanakan penyesuaian pembelajaran, dan orang tua menyampaikan informasi mengenai perkembangan peserta didik. Pembagian peran tersebut memperlihatkan adanya kerja sama dalam merespons kebutuhan layanan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membangun lingkungan yang menerima keberagaman, mengembangkan kemampuan guru, dan mengarahkan pengelolaan sekolah menuju praktik yang lebih inklusif (Tanzi & Hermanto, 2024). Dukungan guru pendidikan khusus, guru mata pelajaran, orang tua, dan kepala sekolah merupakan komponen yang saling melengkapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Ummah et al., 2022). Kolaborasi dalam layanan identifikasi dan asesmen juga membutuhkan kejelasan peran serta komunikasi berkelanjutan agar informasi yang diperoleh dapat ditindaklanjuti sesuai kebutuhan individual peserta didik (Taqiyah et al., 2025). Oleh karena itu, kerja sama yang ditemukan di SMP IT Mutiara merupakan modal pengelolaan layanan yang perlu diperkuat melalui koordinasi terjadwal, pembagian tanggung jawab, dan dokumentasi perkembangan peserta didik.

Meskipun SMP IT Mutiara telah melakukan berbagai upaya dalam menerapkan pendidikan inklusif, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat hambatan berupa keterbatasan tenaga pendamping khusus, belum optimalnya sistem asesmen kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Temuan tersebut memperlihatkan perlunya penguatan dukungan kelembagaan dalam penyelenggaraan layanan. Kendala dalam pendidikan inklusif juga ditemukan pada aspek pemahaman dan keterampilan guru, sarana prasarana, pengembangan kurikulum, pendanaan, keterlibatan orang tua, serta kerja sama berbagai pihak (Ediyanto et al., 2023). Penguatan layanan asesmen dapat dilakukan melalui kerja sama dengan tenaga profesional dan tindak lanjut hasil asesmen dalam bentuk rekomendasi pembelajaran yang dibahas bersama sekolah dan orang tua (Taqiyah et al., 2025). Evaluasi kurikulum inklusif melalui komponen konteks, masukan, proses, dan hasil dapat membantu mengidentifikasi aspek penyelenggaraan yang telah terpenuhi maupun yang masih membutuhkan perbaikan (Agus et al., 2023). Dengan demikian, hambatan yang ditemukan di SMP IT Mutiara dapat menjadi dasar penentuan prioritas pengembangan layanan, terutama pada penguatan asesmen, kompetensi guru, dan dukungan pendampingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SMP IT Mutiara berlangsung melalui penerimaan peserta didik, perencanaan layanan, pelaksanaan pembelajaran adaptif, keterlibatan pemangku kepentingan, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Rangkaian tersebut menggambarkan adanya upaya sekolah dalam merespons keberagaman kebutuhan belajar. Pengelolaan pendidikan inklusif berbasis sekolah perlu menghubungkan pengembangan program sesuai kebutuhan, penguatan peran guru, modifikasi kurikulum, penyediaan sarana prasarana, dan evaluasi proses pembelajaran (Riowati et al., 2022). Evaluasi penyelenggaraan layanan juga perlu memperhatikan hasil yang dicapai peserta didik, karena

terpenuhinya komponen konteks, masukan, dan proses belum selalu diikuti oleh hasil yang optimal (Agus, Juliadharna, & Djamaluddin, 2023). Berdasarkan pembahasan tersebut, implementasi di SMP IT Mutiara menunjukkan praktik pengelolaan keberagaman yang masih memiliki ruang pengembangan. Pengalaman sekolah ini dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dengan kondisi serupa dalam memperkuat koordinasi, asesmen kebutuhan, penyesuaian pembelajaran, dan evaluasi layanan secara berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusif dalam menangani keberagaman kemampuan belajar peserta didik di SMP IT Mutiara, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dilakukan melalui upaya sekolah dalam menerima keberagaman peserta didik, melakukan identifikasi kebutuhan belajar, menerapkan strategi pembelajaran adaptif, serta membangun kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Pengelolaan pendidikan inklusif di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program khusus, tetapi oleh kemampuan manajemen sekolah dalam merespons kebutuhan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan tenaga pendukung profesional, sistem asesmen yang belum optimal, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam layanan inklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah reguler memiliki peran strategis dalam mengembangkan praktik pendidikan inklusif dengan membangun sistem pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, SMP IT Mutiara disarankan untuk terus memperkuat implementasi manajemen pendidikan inklusif melalui pengembangan sistem identifikasi dan asesmen kebutuhan peserta didik yang lebih terstruktur, peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional yang relevan. Sekolah juga perlu mempertimbangkan pengembangan program pendampingan khusus agar layanan yang diberikan tidak hanya bergantung pada inisiatif guru secara individu, tetapi menjadi bagian dari sistem sekolah yang berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian mengenai model manajemen pendidikan inklusif pada sekolah reguler yang menghadapi keberagaman kemampuan belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusif pada beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda atau mengembangkan model layanan inklusif yang lebih spesifik berdasarkan kebutuhan peserta didik.

G. DAFTAR PUSTAKA

Agus, A., Juliadharna, M., & Djamaluddin, M. (2023). Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah

- Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2705>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Ainscow, M., Dyson, A., Farrell, P., Howes, A., & Millward, A. (2003). *Understanding and Developing Inclusive Practices in Schools with*. Manchester.
- Ameko, S., Boateng, S., & Ocran, P. (2025). Carol Ann Tomlinson, “The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners.” Alexandria, VA: ASCD, 2014. *Research and Education*, 13, 5–7. <https://doi.org/10.63467/red.13.2025.art1>
- Andini, D. W., Hufad, A., Rochyadi, E., Aprilia, I. D., & Trisniawati, T. (2025). Design of Curriculum Adaptation Model Based on Decision Support System. *Journal of ICSAR*, 9(1), 152–162.
- Andriana, E., & Evans, D. (2020). Listening to the voices of students on inclusive education: Responses from principals and teachers in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 103, 101644. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101644>
- Apriliani, I., Pahrudin, A., Koderi, K., & Syafril, S. (2024). Management of Inclusive Education: An Implementation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1 SE-Articles), 112–125. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.935>
- Ariani, A. (2022). Adaptasi Kurikulum Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18, 89–94. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>
- Bagaskara, E., Utami, F. A., & Haila, H. (2023). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 26–36.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Bush, T. (2011). Theories of Educational Leadership and Management. [http://lst-iiep.iiep-unesco.org/cgi-bin/wwwi32.exe/\[in=epidoc1.in\]/?t2000=022939/\(100\)](http://lst-iiep.iiep-unesco.org/cgi-bin/wwwi32.exe/[in=epidoc1.in]/?t2000=022939/(100)).
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ediyanto, E., Ramadhani, R. S., Fitrasari, B. D., Kenila, E., Sunandar, A., Hastuti, W. D., & Suhendri, S. (2023). The Problems in the Implementation of Inclusive Education in Primary Schools. *Journal of ICSAR*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um005v7i12023p1>
- Firstanti Wardany, O., & Ulfa, D. (2022). Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyonggok, Lombok. *JPK Jurnal Pendidikan Khusus*, 18, 113–123.
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 929–938. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i3.514>
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704.

- <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Khoirin Nisa', S., Muntamah, B. S., & Nurdibyanandaru, D. (2024). STRATEGIES FOR STRENGTHENING THE CULTURE OF INCLUSION IN THE REALM OF EDUCATION IN INDONESIA. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 7(2 SE-Articles), 63–79. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v7n2.p63-79>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2 SE-Articles), 121–134. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Messiou, K. (2019). The missing voices: students as a catalyst for promoting inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1623326>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Óskarsdóttir, E., Donnelly, V., Turner-Cmucha, M., & Florian, L. (2020). Inclusive school leaders – their role in raising the achievement of all learners. *Journal of Educational Administration*, ahead-of-p. <https://doi.org/10.1108/JEA-10-2019-0190>
- Putranti, N. D., & Yani, A. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMAN 3 Pontianak. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–16.
- Riowati, R., Hendriani, W., & Paramita, P. (2022). School-Based Inclusive Education Management as a Quality Assurance System in Indonesia (Systematic Literature Review). *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8(2 SE-Articles), 437–449. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.4363>
- Schuelka, M., Braun, A., & Johnstone, C. (2020). Beyond Access and Barriers: Inclusive Education and Systems Change. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 6. <https://doi.org/10.32865/fire202061198>
- Sebrina, A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11, 98–116. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, S., Yusuf, M., Gunarhadi, G., Priyono, & Yeager, J. (2011). The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>
- Syamsi, I., & Dharma, D. S. A. (2023). Identification and Academic Assessment Models for Students with Specific Learning Difficulties in Inclusive Elementary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1 SE-Articles), 16–29.

- <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.51927>
- Tanzi, M., & Hermanto, H. (2024). The Role of Principals in Implementing Inclusive Education Through Culturally Responsive School Leadership. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4274>
- Taqiyah, D. B., Hermanto, H., Ishartiwi, I., & Pujaningsih, P. (2025). Multidisciplinary collaborative model for identification and assessment services for students with special needs in inclusive schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2) SE-Articles). <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.81083>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Trilenshi, L., Rilla, W. G., Ashrof, M. H. D. R., Nurhaliza, S., & Hidayat, R. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Pendidikan ABK Jurnal Inovasi Wawasan Akademik Jurnal Inovasi Wawasan Akademik. *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 31–36.
- Wijaya, S. & U. K. (2026). *Perencanaan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Implementasi Berbasis Riset Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wijaya, S., & Wijaya, C. (2025). Comprehensive Evaluation of the EDM E-RKAM Program in Madrasah Aliyah Using the CIPP Model. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 1922–1937. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6853>
- Yunita, W., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024). Ragam Layanan Pendidikan Inklusif Dan Bentuk Pelibatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.29210/1119600>